

Dr Soeharso, "Pahlawan" Kaum Difabel

Heri Priyatmoko

Tanggal 10 November diperingati sebagai Hari Pahlawan. Moment ini tak selesai dirayakan dengan pengibaran bendera dan tabur bunga di makam pahlawan. Petinggi negara dan ahli sejarah juga rutin mendedahkan kisah heroik sederet putra terbaik bangsa lewat sarasehan agar api perjuangan pahlawan diwarisi tunas muda. Kegigihan dan kecerdasan pahlawan dicari relevansinya. Pasalnya, musuh bangsa Indonesia sekarang bukanlah "tuan kolonial", melainkan adalah—meminjam istilah Bung Karno—bangsa kita sendiri. Sekeping pertanyaan yang belum kunjung terjawab, adakah "pahlawan" bagi yang berjuang untuk komunitas difabel, kaum yang sering "teraniaya"?

Berani sumpah, di negeri ini, *nguwongke* (memanusikan) dan mewujudkan perhatian terhadap penyandang disabilitas belum maksimal. Sekadar contoh, kesempatan kerja bagi mereka terlalu sempit lantaran masyarakat memandang tidak mampu. Nah, untuk membuka kian lebar hati nurani pemangku kepentingan dan publik atas kehidupan teman-teman penyandang disabilitas ini penting menggelar kembali kisah hayat dan jiwa humanis Prof Dr R Soeharso yang lama tenggelam dalam panggung sejarah sosial. Tokoh nasional ini menjadi sumber teladan untuk mendorong penyediaan fasilitas dan kebijakan penunjang para penyandang disabilitas.

Lelaki asal Boyolali, Jawa Tengah, ini sepanjang usianya dikenal memiliki kepekaan hati yang tinggi dan tidak tega menjumpai sesama manusia yang menderita sakit fisik. Semua ini bermula dari kegemaran beliau sejak remaja memamah bacaan yang sarat nilai keteladanan, seperti Serat Wedatama dan Serat Wulangreh. Saat revolusi pecah dan banyak memakan korban pejuang Indonesia, Soeharso memperoleh pengalaman

yang menginspirasi untuk berbuat mulia.

Soeharso yang bertanggal lahir 13 Mei 1912, menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana para pembela negeri ini pulang dari medan laga digotong lantaran di punggungnya bersarang peluru dan kedua kaki lumpuh, harus dioperasi bila tidak mau nyawanya hilang. Hal yang menyentuh relung hati yakni sewaktu Soeharso menjumpai pasien perempuan penjaia asongan yang buntung dan ditinggal suami. Posisi begitu dilematis, jika tidak diamputasi, perempuan ini bakal menemui ajal. Kontan saja rasa kasihan, sesal, dan kekecewaan menguasai relung hati sang dokter. Dari pengalaman itulah, jiwanya terpenggil untuk tak hanya jago memotong tangan serta kaki, tetapi juga tertantang membuat sambungan apa yang telah dipotong.

Ternyata dia panjang akal (kreatif *red*). Bersama sahabat karibnya, Soeroto Reksopranoto, Soeharso bereksperimen membikin protese (kaki, tangan, atau anggota badan tiruan) yang pertama di negara ini demi meringankan penderitaan orang-orang cacat itu. Saat itu, garasi mobil di belakang RSU Jebres disulap menjadi bengkel. Tahun 1946, bukan perkara gampang mencari bahan protese yang ideal karena perang masih bergolak. Persediaan uang di titik nol, sedangkan barang harus impor. Beruntung pasangan jempolan itu tak kehabisan akal. Sisa kulit dari rumah sakit, besi rel kereta api, dan aluminium dari kapal terbang didayagunakan sebegas mungkin.

Tidak sia-sia bermandi peluh, hasil duet mereka sukses membuat mata dunia terbelalak. Lembaga Rehabilitasi Cacat Internasional yang bermarkas di New York angkat topi kepada Soeharso usai mempresentasikan karya itu di

Jerman. Selain kualitas yang sulit diragukan, harga barangnya mudah terjangkau. Bayangkan, di luar negeri kaki palsu dibanderol US\$ 150, sedangkan di "Kota Bengawan" hanya cukup mengeluarkan uang US\$ 10 untuk memperolehnya. Dalam sebuah wawancara tahun 1966, wartawan Alfons Taryadi berhasil mengorek keterangan pelopor program nasional Rehabilitation of The Physically Handicapped itu. Bahwa bahan plastik dibuat sendiri, dari sisa-sisa film,



dilarutkan dalam aseton dan dicampur dengan damar gandarukem.

Berbuah Manis

Kerja kemanusiaan di jalan sunyi tersebut akhirnya berbuah manis. Tahun 1954, ia dikanjar hadiah US\$ 3.000 dari Federasi Veteran Sedunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga mengangkatnya sebagai penasihat di bidang rehabilitasi cacat, suatu jabatan prestisius. Bolak-balik ke luar negeri memenuhi undangan berceramah seputar penanganan kelompok difabel adalah kebiasaan dokter berotak brilian itu. Dari kota kecil di Indonesia, lelaki yang disemati gelar "Bapak Kaum Difabel" ini menggetarkan jagat internasional.

Kalau kini banyak pejabat atau elite politik *owel* (pelit) menggelontorkan duit untuk kegiatan mulia yang benar-benar tulus, bukan dalam rangka kampanye dan pencitraan, detik itu Soeharso malah mengongkosi proyek kemanusiaan ini dengan uang pribadi. Kian hari, bengkel berkembang dan pada 1947 didirikan asrama penderita cacat. Mereka dimotivasi melewati *rekosone urip* (susahnya hidup) dengan kepala tegak dan tetap tersenyum optimistik. Bertahan hidup dengan berjualan rokok, misalnya. Artinya, berkat dorongan dan kerja kreatif Soeharso, mereka punya semangat hidup yang anyar.

Mereka diajari pula berolahraga dan mengakrabi dunia hiburan. Di benak Soeharso, pendidikan mental perlu diupayakan agar para penderita ini terbiasa bekerja sama dan biar tidak minder. Apalagi kala itu, bahkan sampai sekarang, kelompok ini belum diterima di tengah-tengah masyarakat dan diperlakukan setara dengan warga pada umumnya. Dokter-dokter muda, perawat, dan tenaga sosial digembleng dan disebar ke seluruh cabang Rehabilitation Centrum (RC).

Pesan sunyi Soeharso ialah penyandang cacat menjadi bagian dari kita yang harus mendapatkan perhatian serius dan khusus karena mereka sama seperti kita, punya mimpi dan masa depan. Tak ayal, RC—embrio Pusat Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (PRSD) Prof Dr R Soeharso—selain menampung penderita cacat, juga menjadi pusat pelayanan secara holistik, termasuk edukasi.

Demikianlah kiprah serta dedikasi Soeharso yang total perhatiannya terhadap penyandang disabilitas. Si dokter tak mau komunitas ini disepelekan dan prestasinya kalah dengan orang yang sehat fisiknya. Mungkin jalan yang dipilih Soeharso tempo itu dinilai sebagai jalan yang aneh (bila tidak boleh dikatakan menyimpang) dan sulit menjanjikan pundi-pundi uang. Namun, baginya kerja ini merupakan panggilan jiwa yang bermuara pada tumpukan pahala.

Bila definisi pahlawan adalah orang yang berkorban, menderita untuk kepentingan sesama manusia, tidak untuk kepentingan diri sendiri; Soeharso juga seorang pahlawan, minimal di hati kaum difabel. Sekali lagi, sepggal riwayat Prof Dr R Soeharso yang lama tertidur di lemari sejarah ini diharapkan menjadi sumber penyegaran jiwa masyarakat Indonesia yang gersang rasa kasih sayang dan peduli terhadap penyandang disabilitas.

Pemulis adalah dosen Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Pengirim harus menyertakan bukti identitas yang sah dan berlaku ke kontakpembaca@sinarharapan.co.id

jasa ekspedisi ESL (Eka Sari Lorena). Paket diambil oleh kurir pada hari yang sama pukul 14.30 dengan

foto-foto tanda terima kurir, barang yang belum dibungkus, dan barang yang diterima. Pihak ESL berbelit-belit dalam memproses klaim saya dengan

pada hari Jumat, 28 Agustus 2015 pukul 17.18, saya menerima e-mail jawaban yang menyatakan bahwa klaim yang saya ajukan berstatus gagal.

Akan tetapi, tidak ada penjelasan apa pun. Pihak